

RANDAI SEBAGAI TEATER RAKYAT MINANGKABAU: ALTERNATIF PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN

Zulkifli

Dosen Prodi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jln. Bahder Johan, Padangpanjang, Sumatera Barat
zulkifli@gmail.com

Abstrak: Randai adalah teater tradisional rakyat Minangkabau yang tumbuh, hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat di Nagari-Nagari dalam wilayah Minangkabau. Sebagai teater rakyat randai hidup dari rakyat untuk rakyat.

Para pakar randai telah menyepakati bahwa randai yang berbentuk teater rakyat Minangkabau mempunyai unsur pokok yaitu ; cerita, dialog dan akting, gurindam, galombang. Keempat unsur pokok tersebut boleh dikembangkan, tetapi tidak boleh ditiadakan. Salah satu saja diantara unsur pokok tersebut ditiadakan, maka akan lahir kesenian yang tak dapat dikatakan kesenian randai lagi.

Pengembangan cerita randai dapat dilakukan dengan cara menyusun atau mengarang cerita baru. Agar tetap mengakar pada budaya Minangkabau, maka hendaklah cerita baru tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau. Baik nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa silam maupun nilai-nilai masyarakat masa kini.

Kata kunci: Randai, Minangkabau, pembinaan dan pengembangan.

I. PENDAHULUAN

Tidak berbeda dari jenis kesenian tradisional rakyat Minangkabau lainnya, randai sebagai teater tradisional rakyat Minangkabau juga tumbuh, hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat di Nagari-Nagari dalam

wilayah Minangkabau. Sehubungan dengan hal itu maka sewajarnya untuk pembicaraan tentang pengembangan dan pembinaan randai sebagai teater rakyat terfokus pada pelaksanaan pembinaan dan pengembangan di lingkungan masyarakat nagari.

Mungkin banyak permasalahan yang perlu dikaji dan dibicarakan sehubungan dengan pembinaan dan pengembangan randai, namun pada kesempatan ini pengkajian dan pembicaraan tersebut akan dibatasi pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Asal Kata dan Pengertian Randai.
2. Proses Pembentukan Randai.
3. Konsep Pengembangan dan Pembinaan Randai.

Mudah-mudahan pokok permasalahan di atas akan dapat membuka pembicaraan untuk mengenali kesenian randai secara teknis serta konsep dan strategi untuk pembinaan dan pengembangannya.

II. PEMBAHASAN

A. Asal Kata dan Pengertian Randai

Beragam pendapat yang dikembangkan di lingkungan masyarakat tentang asal kata dan pengertian randai. Munculnya keragaman pendapat tersebut karena tidak seorangpun agaknya yang pasti tau tentang asal dan pengertian

kata itu, sehingga orang-orang memberikan pengertian yang berbeda sesuai dengan persepsi dan interprestasinya terhadap wujud kesenian tersebut.

Beberapa pendapat yang berkembang dewasa ini tentang asal dan pengertian kata randai, antara lain dikemukakan oleh Chairul Harun yang mengatakan bahwa randai berasal dari kata andai atau handai. Keduanya mempunyai arti berbicara dengan intim menggunakan ibarat, kias, pantun, serta petatah dan petitih. Penutur dialog dalam pertunjukan randai oleh pemain-pemainnya mengambil pengandaian atau perumpamaan kepada cerminan kehidupan dalam masyarakat (1991/1992:72).

Pendapat lain menyatakan bahwa randai berasal dari kata rantai, melihat formasi pemain yang terbentuk dalam pertunjukannya. Waktu penampilan randai pemain-pemainnya selalu dalam posisi melingkar bagaikan merantai, satu sama lain saling berhubungan atau terkait dalam

melakukan gerakan-gerakan (A. KasimAchmad, et al.: 38).

Sumber lain mengatakan randai berasal dari bahasa Arab yaitu rayan-li-da-I yang sangat dekat dengan kata da-i ahli dakwah dari gerakan tarekat Naqsyabandiyah (Umar Kayam, 1984: 57). Sehubungan dengan pendapat itu Yusaf Rahman mengatakan bahwa, kata hep....ta...yang dipergunakan sebagai aba-aba dalam permainan galombang randai berasal dari teknik pengaturan pernafasan untuk membangkitkan tenaga dalam pada permainan silat di lingkungan penganut aliran Naqsyabandiyah. Waktu melakukan sentakan atau tekanan pada rongga perut untuk menahan nafas, spontanitas keluar kata hep... apabila nafas ditahan kekuatan terhimpun dalam tubuh, waktu menghembuskan nafas sambil mengeluarkan kekuatan yang terhimpun dalam tubuh terlontar kata ta.... Selain itu dalam aliran silat di lingkungan tarekat Naqsyabandiyah gerakan-gerakannya diberi nama sesuai dengan konfigurasi kaligrafis Arab tegak Alif, duduk Dhal, langkah Ba,

dan lain sebagainya, Gerakan-gerakan galombang randai pada dasarnya bersumber pada gerakan – gerakan silat yang erat hubungannya dengan konfigurasi kaligrafis dari gerakan-gerakan ritual kaum Naqsyabandiyah tersebut (Umar Kayam, 1984 57).

Apabila diperhatikan penggarapan randai yang berbentuk teater, padanya terdapat unsur-unsur pokok yaitu; cerita, dialog, dan acting, dendang yang disebut gurindam, dan galombang atau gerakan-gerakan tari bersumber pada gerakan-gerakan pencak silat tradisional Minangkabau yang dilakukan dalam formasi melingkar oleh pemain-pemainnya, maka ada benarnya jika randai dikatakan dari kata handai atau randai, rantai , dan rayan-li-da-i, karena pada kesenian tersebut terdapat unsur penceritaan yang bersifat kiasan atau pengandaian yang disampaikan oleh para pemain dalam bentuk dialog dan acting. Cerita yang disajikan dalam randai pada awalnya mengutamakan cerita yang berisi tentang pelajaran-pelajaran adat istiadat Mianangkabau yang

bermanfaat untuk publik, penyampaian ajaran-ajaran tersebut dalam bentuk dialog dan acting pada penampilan randai dekat dengan pengertian dakwah dalam Islam. Gerakan-gerakan galombang yang dilakukan oleh para pemain randai dalam formasi melingkar dapat diinterpretasikan berbentuk lingkaran rantai.

sumber lain mengatakan bahwa secara morfologis susah dipertanggungjawabkan perubahan kata andai dan handai yang mendapat awalan ber dalam bahasa Indonesia menjadi berandai, sebab dalam bahasa Minangkabau hanya dikenal awalan ba. Apabila kata itu dihubungkan akan menjadi baandai dan bahandai bukan barandai. Begitu pula apabila randai dikatakan berasal dari kata rantai akan menyulitkan memberi pertanggungjawaban perubahan fonim /t/ menjadi/d/. lebih-lebih lagi jika randai dikatakan berasal dari bahasa Arab riyan-li-da-i yang dirasakan sangat jauh berbeda dari kata randai. Selain itu di Minangkabau sebelum ada randai yang berbentuk teater telah ada

bentuk kesenian yang juga dinamakan randai yaitu randai Lu Ambek di Pariaman, dan randai Ilau di Saming Bakar. Kedua kesenian tersebut tidak menampilkan cerita dalam bentuk dialog dan akting, tetap hanya menyajikan gerakan-gerakan dalam formasi melingkar yang diiringi dengan nyanyian atau dendang dan tepuk tangan. Oleh sebab itu sifat pengandaian atau perumpamaan melalui dialog dan acting serta sifat dakwah dalam artian berbentuk ceramah jelas tidak ada dalam kesenian tersebut.

W.J.S. Poerwadarminta antara lain mengatakan kata randai mempunyai beberapa pengertian. Pertama, randai atau merandai artinya mengarang di air, di rumput, dan sebagainya. Kedua, randai bahasa Minangkabau sejenis tarian yang dilakukan oleh beberapa orang berderet melengkung, bernyanyi dan bertepuk tangan, sedangkan kata barandai dan randai kiasan terhadap bentuk berangkai berturut-turut (1976: 797). Pengertian kata randai oleh W.J.S Poerwadarminta tidak ada hubungannya dengan kata andai, handai dan riyan-li-da-i yang

terdapat dalam randai yang berbentuk teater, tetapi lebih menjurus kepada randai yang berbentuk tarian. Sehubungan dengan pengertian tersebut Mursal Esten mengutip Darwis menegaskan, randai sebelumnya adalah nama suatu bentuk seni tari Minangkabau yang gerakannya seperti pencak silat, dimainkan oleh beberapa orang dalam formasi melingkar (1983: 112).

Tampaknya karena randai yang berbentuk tari lebih dahulu tumbuh dari randai yang berbentuk teater, serta ikut memberi pengaruh terhadap pertumbuhan randai tersebut (randai berbentuk teater), maka istilah atau penyebutan randai terhadap tari randai, kemudian dipakai juga untuk sebutan atau penamaan terhadap randai yang berbentuk teater.

B. Proses Pembentukan Randai

Teater komedi bangsawan Melayu yang masuk dan berkembang di Sumatera Barat pada sekitar tahun 1924 mempunyai peranan penting dalam kehadiran

dan pembentukan randai di Sumatera Barat. Dikatakan demikian karena teater komedi bangsawan Melayu tersebut telah memberi pengaruh dan mampu mendatangkan ilham terhadap masyarakat Minangkabau Sumatera Barat untuk mengkomposisikan vokabuler kesenian yang sudah ada menjadi suatu bentuk teater rakyat Minangkabau yang disebut randai.

Pembauran teater bangsawan Melayu dengan kesenian tradisional Minangkabau bisa terjadi karena ada kecocokan dan kedekatan antara masing-masing kesenian tersebut, sehingga kesenian itu dengan cepat dan mudah terpadu atau berakulturasi (Mursal Esten, 1979:3). Young Yun Kim antara lain mengatakan, kemiripan antara budaya asli imigran dengan budaya pribumi merupakan faktor terpenting dalam proses terjadinya akulturasi (1990: 155). Dengan demikian selain teater bangsawan Melayu kesenian rakyat Minangkabau yang ada sebelumnya juga tidak kalah pentingnya dalam proses pembentukan teater randai.

Seni sastra dan silat yang ada sebelumnya mempunyai peranan penting terhadap pembentukan randai, malahan dapat dikatakan seni sastra dan silat Minangkabau adalah bibit yang menumbuhkan kesenian randai. Oleh sebab itu untuk mengkaji proses pembentukan randai dirasa perlu melakukan pengkajian terhadap keberadaan dan perkembangan seni dan silat tersebut.

Seni sastra Minangkabau banyak mengandung ungkapan plastis yang bersifat kiasan, sindiran, perumpamaan atau ibarat, pepatah-petitih, dan sebagainya. Semuanya itu dikategorikan kepada pribahasa. Dalam percakapan sehari-hari masyarakat Minangkabau lazim mempergunakan ungkapan plastis itu. Untuk mengatakan pasar yang sepi misalnya dikatakan *dapek kudo balari* (dapat kuda berlari), kesulitan untuk mengambil suatu keputusan dikatakan; *bak maelo rambuik dalam tapuang* (bagaikan menarik rambut dalam tepung), dan sebagainya (A. A. Navis. 1984: 231).

Walaupun ungkapan plastis sering dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, namun bahasa percakapan sehari-hari berbeda dari bahasa kesusasteraan. Bahasa sehari-hari cenderung mempergunakan kalimat-kalimat yang praktis dan pendek, sedangkan bahasa kesusasteraan memakai kalimat-kalimat panjang, banyak mengandung anak kalimat, umumnya terdiri dari empat kata seperti kalimat pantun. Pengucapannya bagaikan orang berdendang atau bernyanyi A. A. Navis , 1984: 231).

Dalam lingkungan masyarakat Minangkabau pantun dipandang sebagai media komunikasi yang ampuh dan praktis, serta berperan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Dalam masalah pendidikan misalnya seseorang mamak memberikan pelajaran dan nasehat kepada kemenakannya memakai media pantun, begitu juga orang tua terhadap anak-anak muda dan sebagainya. Dalam upacara-upacara adat pantun juga mempunyai peranan serta sering ditampilkan.

Malahan sebagian besar nilai-nilai adat istiadat Minangkabau terkandung atau diungkapkan dalam bentuk pantun. Keadaan yang demikian memberi peluang terhadap pertumbuhan dan perkembangan berbagai jenis pantun di lingkungan masyarakat Minangkabau seperti pantun pendidikan, pantun adat, pantun tua, pantun muda, pantun suka, pantun duka, dan lain sebagainya. Jenis-jenis pantun di atas mempunyai andil yang kuat dalam konstruksi cerita rakyat Minangkabau yang disebut *kaba*, kadangkala suatu *kaba* hanya merupakan rangkaian pantun bercerita.

Sebelum ada randai yang bercerita sering dilakukan penampilan *kaba* yang disebut *bakaba* oleh tukang cerita kelana yang menampilkan *kaba* dari rumah ke rumah dan dari satu kampung ke kampung lain. Penampilan *kaba* biasanya dilakukan dalam upacara-upacara tradisional seperti upacara sunatan, perkawinan, mendirikan rumah gadang, dan sebagainya. Tukang *kaba* sangat luwes mengatur waktu penampilannya, apabila

pengundang menghendaki penampilan yang panjang ia bisa memperpanjang cerita untuk beberapa malam penampilannya, sebaliknya jika pengundang hanya menyediakan waktu satu malam saja, tukang *kaba* juga bisa memperpendek penampilan tanpa mengurangi inti cerita (Umar Kayam, 1984: 57).

Oleh karena tukang *kaba* sering diundang masyarakat untuk mengadakan pertunjukan dalam upacara-upacara tradisional rakyat, maka ia menjadi orang yang berperan, terpendang, dan populer dalam lingkungan masyarakatnya. Kondisi ini mendorong keinginan individu-individu lain untuk menjadi tukang *kaba*, sehingga bermunculan tukang-tukang *kaba* yang masing-masingnya berusaha dan berlomba untuk mendapatkan popularitas. Usaha mereka tersebut melahirkan versi-versi baru dalam penampilan *kaba*, jika pada mulanya *kaba* hanya disajikan dalam bentuk monolog dan nyanyian, selanjutnya muncul penampilan *kaba* yang disertai bunyian-bunyian musik tradisional seperti rebab, kecapi, dan juga

jentikan korek api sebagaimana penampilan *kaba* Anggun Nan Tongga Magek Jabang yang disebut *basijobang* di daerah Payakumbuh.

Selain terjadi perkembangan penampilan *kaba*, silat suatu seni bela diri tradisional Minangkabau juga mengalami perkembangan dalam bentuk penampilannya. Pada awalnya silat hanya khusus untuk ilmu bela diri yang mengandung unsur gerakan-gerakan serangan, tangkisan, tangkap, dan gerakan melepaskan tangkap atau yang disebut dalam istilah persilatan Minangkabau *gayuang*, *sambuik*, *tangkok*, *lapek*. Oleh karena penampilan permainan silat tidak mungkin atau tidak bisa dipertunjukan untuk khalayak ramai, maka untuk mengisi kebutuhan pertunjukan dilakukan pengembangan gerakan-gerakan silat dengan memberi variasi-variasi gerak yang tidak terlalu kentara ilmu bela dirinya. Perkembangan itu memunculkan bentuk kesenian baru yang disebut pencak silat, tari sewah, galombang, dan sebagainya.

Sehubungan dengan keterangan di atas Ratus mengatakan bahwa, pada tahun 1930-an pemerintah Belanda menjalankan Politik kekekerasan dalam pemerintahannya di Sumatera Barat. setiap gerak-gerik masyarakat selalu diawasi dengan ketat. Rentetannya mereka melarang kelompok persilatan kami mengadakan latihan, karena dikhawatirkan akan menyusahkan pemerintahannya. Untuk penganti latihan silat, kami melakukan latihan bunga-bunga silat, atau pencak silat yang tidak kentara seni bela dirinya. Latihan pencak silat itu dilakukan secara bersama dalam posisi lingkaran, tidak seperti bermain silat yang dilakukan secara dua orang secara berlawanan. Berhubung permainan tersebut hanya menampilkan bunga-bunga gerakan silat, maka nyaris tidak menuntut konsentrasi yang tinggi terhadap pemainnya, pemain bisa melakukan gerakan-gerakan dalam keadaan santai sambil bernyanyi dan bertepuk tangan. Jenis permainan itu yang akhirnya berkembang menjadi tari randai.

Bersamaan dengan perkembangan seni sastra dan silat Minangkabau sebagaimana dijelaskan sebelumnya tahun 1920-an rombongan Bangsawan Melayu mempertunjukkan teater populernya di tempat orang-orang berbahasa Melayu tinggal, seperti di jazirah Malaya, Singapura, Sumatera, Kalimantan, Sunda, dan Jawa (James R. Brandon, 1984: 124). Pada masa itu juga terjadi proses pengentalan di Nusantara Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan kebangsaan yang rupanya menjadi dasar yang lebih kongkrit baik dalam bidang politik maupun dalam bidang sosial budaya. Salah satu gejalanya yang menonjol adalah dengan lahirnya sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, yang mengikrarkan tiga aspek persatuan kehidupan kebangsaan yaitu, persatuan berbangsa, bertanah air, dan berbahasa Indonesia. Bahasa Melayu mempunyai andil yang kuat sebagai bahasa kesatuan Indonesia yang harus dipakai dan dipopulerkan oleh segenap masyarakat Nusantara. Sejalan dengan kepopulerannya bahasa

Melayu tersebut, maka teater Bangsawan Melayu yang mempunyai potensi untuk mempopulerkan bahasa Melayu dan rasa Kemelayuan menjadi sangat populer dan mendapat sambutan oleh masyarakat Nusantara (Yulianti L. Parani, 1985: 372).

Tidak berbeda dengan daerah-daerah lain di Nusantara, di Sumatera Barat teater Bangsawan Melayu mendapat sambutan baik oleh masyarakat kota Padang, sehingga pada tahun 1920-an di kota tersebut telah terdapat dua buah gedung pertunjukan komedi bangsawan Melayu, yaitu gedung komedi di jalan Thamrin dekan Grand Hotel sekarang, dan gedung di daerah Pondok (Rusli Amran, 1986:21). Dari kota Padang teater populer Bangsawan Melayu berkembang ke sekolah-sekolah dan kota-kota lain di Sumatera Barat seperti ke sekolah Kweekschool yang lebih dikenal dengan sebutan sekolah Raja di Bukittinggi, sekolah INS (Indonesia Nederland School) di Kayutanam, dan di kota Bukittinggi, Padangpanjang, Payakumbuh, dan lain-lain. Dalam

perkembangannya di sekolah-sekolah dan kota-kota tersebut muncullah teater Melayu yang menampilkan cerita rakyat atau klasik Minangkabau. Sejalan dengan perkembang tersebut istilah teater juga diganti dengan sebutan Toneel yang diambil dari bahasa Belanda. Toneel yang menampilkan cerita klasik Minangkabau akhirnya dengan sebutan Tonneel klasik Minangkabau.

Dari lingkungan masyarakat perkotaan dan sekolah-sekolah toneel klasik Minangkabau berkembang ke lingkungan rakyat biasa di desa-desa, sehingga sebelum tahun 1930-an di Koto Nan Gadang dan Labuah Basilang Payakumbuh telah ada perkumpulan toneel klasik Minangkabau di bawah pimpinan Datuk Panduiko Alam dan Jalut.

Tahun 1932 diadakan pasar malam di Payakumbuh yang diistilahkan Fanncy Fair. Pada acara tersebut ditampilkan kesenian-kesenian rakyat Minangkabau seperti tari, kaba, dan lain sebagainya, serta Toneel klasik

Minangkabau karya Datuk Panduko Alam dari Koto Nan Gadang, yang menyajikan cerita Talipuak Layuanan dandan. Diilhami oleh toneel klasik Minangkabau tersebut Jallut dan kawan-kawan yaitu Datuk Ratih dan Datuk Panduko Bassa menyusun kesenian rakyat Minangkabau, kaba, pencak silat, tari Sewah, tari gelombang, dan tari randai menjadi kesenian randai yang berbentuk teater.

Ratius salah seorang pemain pertama dalam randai Simarantang menyatakan bahwa randai yang berbentuk teater pertama tumbuh di daerah Labuah Basilang Payakumbuh menampilkan cerita Cindua Mato. Akan tetapi sebelum berkembang kelompok randai itu telah bubar karena para pemainnya banyak yang pindah ke nagari lain atau pergi merantau. Pada tanggal 6 Juni 1935 berdiri kelompok Randai baru di Koto Nan Gadang Payakumbuh menampilkan cerita Simarantang. Randai Simarantang yang akhirnya berpengaruh terhadap pertumbuhan randai di nagari-nagari dalam daerah Sumatera Barat.

Berorientasi pada uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa randai yang berbentuk teater rakyat lahir dari proses perkembangan kesenian tradisional rakyat Minangkabau setelah mendapat ilham atau pengaruh dari teater komedi bangsawan Melayu melalui perantara Tonnel klasik Minangkabau. Pengaruh komedi bangsawan itu terlihat dengan munculnya seni peran atau penokohan dan pembabakan atau pengadenganan dalam penyajian *kaba*. Kedua unsur seni itu sebelumnya tidak dikenal dalam khasanah kesenian rakyat Minangkabau.

C. Konsep Pengembangan dan Pembinaan Randai.

Pembicaraan tentang konsep pengembangan randai pada bagian ini hanya difokuskan pada konsep pengembangan kualitas. Para pakar randai telah menyepakati bahwa randai yang berbentuk teater rakyat Minangkabau mempunyai unsur pokok yaitu ; cerita, dialog dan akting, gurindam, galombang. Keempat unsur pokok tersebut boleh

dikembangkan, tetapi tidak boleh ditiadakan. Salah satu saja diantara unsur pokok tersebut ditiadakan, maka akan lahir kesenian yang tak dapat dikatakan kesenian randai lagi. Sehubungan dengan pendapat ini, maka konsep atau gagasan untuk pengembangan randai, bisa dilakukan dari pengembangan unsur pokok randai dan juga pengembangan unsur pendukung lainnya.

Pengembangan cerita randai dapat dilakukan dengan cara menyusun atau mengarang cerita baru. Agar tetap mengakar pada budaya Minangkabau, maka hendaklah cerita baru tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau. Baik nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa silam maupun nilai-nilai masyarakat masa kini. Secara historis cerita randai tidak selalu bersumber kepada kaba, tetapi ada cerita randai yang mengungkapkan kejadian atau fenomena sosial seperti cerita randai Simarantang, Angkupalo Sitalang, Intan Sari Dewi dan lain sebagainya. Pada dasarnya cerita randai bisa

digarap atau disusun berdasarkan fenomena kehidupan masyarakat masa kini, sehingga masalah yang diungkapkan dalam cerita tersebut terasa baru dan segar (*up to date*).

Ada tiga bentuk gaya sastra yang dipergunakan dalam naskah atau cerita randai. Pertama, berbentuk pantun berkait yang diistilahkan oleh sebagian masyarakat “pantun tikam jajak”. Sastra yang bergaya pantun berkait mempunyai ciri; meskipun baris pertama dan baris kedua terlihat sebagai sampiran, namun ungkapan tersebut mengandung makna yang relevan atau berhubungan dengan isi cerita. Selain itu baris pertama pada pantun berikut merupakan kelanjutan ungkapan atau ada hubungannya dengan ungkapan sastra pada baris keempat dalam pantun sebelumnya. Contoh:

*Oi nan kanduang gadih nan jombang
Kanduang kamarilah malah dahulu
Dek denai ada nan takalang
Ka Upiak kato lai tatuju
Kato surang dibuleki
Kato basamo dipaijokan
Kilek jopatuih lah barapi-rapi
Tandonyo harilai kaujan
Kok bumi angan manarimo aia
Hujan ka langik kajatuahnyo*

*Dek kanduang tolonglah dipikia
Hati awak nak sanang pulo*

Kedua, berbentuk pantun lepas, yaitu baris pertama dan baris kedua merupakan sampiran lepas, makna kata atau kalimatnya tidak berhubungan dengan isi cerita. Contoh:

*Anak urang kampuang Pariangan
Pai ka balai pakan Simabua
Nan kapulang harilah sanjo
Jikok adiak sabana saying
Tompangkan denai dalam sanggua
Nak samo runduak jo kapalo
Padi sijirak jiro jintan
Padi sipulik elok katapuang
Jikok itu tuan katokan
Jo bulu mato tuan den baduang*

Ketiga, tidak berbentuk pantun, tetapi berbentuk rangkaian kata yang mengandung makna tertentu. Gaya ini tidak terikat dengan ketentuan pantun yang bersajakan A-B A-B atau A-A bagaikan syair. Contoh:

*Diak kanduang gadih nan jombang,
lah padek denai dek mencari, hilia
kampuang mudiak kampuang, adiak
nan indak ado basuo. Bagageh
denai datang ka mari, ruponyo
adiak ado di siko. Nak aia pincuran
tabik, nak ulam pucuk manjulai.*

*Tuan kanduang nyanyo denai,
apokoh niak jo singajo, mangko
tuan mencari denai. Nan salariuk
salamo nangko, jankan badan ka
basuo, taangan sajo lai indak.*

Penggarapan gurindam randai. Untuk menjaga keaslian kesenian randai sebagai teater rakyat Minangkabau, maka telah ada ketetapan berdasarkan kesepakatan bersama pada Sarasehan randai tahun 1972 bahwa ada tiga irama dendang yang harus dilakukan oleh setiap kelompok randai yaitu; dendang Dayang Daini untuk gurindam persembahan, dendang Simarantang untuk gurindam legaran pertama, dan dendang Simarantang Tinggi atau dendang Palayaran untuk bagian penutup.

Selain dari tiga irama dendang tersebut di atas gurindam bisa mempergunakan berbagai irama dendang yang ada di lingkungan masyarakat tradisional Minangkabau, apakah dendang tersebut diambilkan dari dendang saluang/rebab, dendang salawat dulang, dendang kesenian indang, dendang kesenian dikie, dan lain sebagainya. Dendang tersebut juga bisa dikembangkan dari aspek tempo dan melodi jika diperlukan oleh cerita randai tertentu. Akan tetapi dalam pengembangan tersebut

perlu dipertahankan nuansa ketradisiannya.

Pada awalnya pendandang atau pembawa gurindam randai dilakukan oleh laki-laki yang berpakaian dan bergaya seperti perempuan. Apabila ada pendandang atau pembawa gurindam laki-laki mereka akan melakukannya sambil bergerak dalam posisi lingkaran. Dewasa ini telah muncul pendandang atau pembawa gurindam laki-laki yang hanya khusus sebagai pengurindam yang berpakaian laki-laki. Dalam penampilan randai penggurindam tersebut tidak lagi membawakan gurindam sambil bergerak dalam posisi lingkaran, tetapi mereka mengambil posisi di tengah lingkaran. Alternatif perkembangan tersebut terasa rugi dari segi aspek estetika, karena pendandang laki-laki yang berpakaian laki-laki (sama dengan pakaian pemain galombang) yang mengambil posisi di tengah lingkaran akan menjadi tidak menonjol dalam penampilannya, sebab ia tertutup oleh pemain galombang yang juga memakai pakaian yang sama. Sebaiknya jika

memang pendandang atau pembawa gurindam laki-laki harus dilakukan, maka perlu direncanakan disain atau model pakaian khusus yang memungkinkan penggurindam tersebut menjadi menonjol, karena peranan gurindam dalam penyampaian cerita termasuk penting atau dominan.

Pengarapan gelombang randai. Akhir-akhir ini penggarapan gelombang randai menjadi perhatian yang menonjol oleh grup-grup randai di Sumatera Barat, hanya saja amat disayangkan pengarapan gelombang tersebut terfokus pada pengarapan tapuak galembong, sementara pengarapan gerak gelombang menjadi terabaikan. Jika ada dilakukan pengarapan gerak gelombang baru, tetapi sangat cenderung menampilkan gerakan-gerakan jaged. Penggarapan gerak gelombang yang bersumber pada gerak pencak silat akhir-akhir ini menjadi terabaikan. Padahal gerakan yang bergaya gerak pencak silat merupakan kekuatan, kespesifikan, dan keunikan dari gerak gelombang kesenian randai sebagai teater rakyat Minangkabau.

Dialog dan akting randai pada awalnya mempunyai kespesifikan. Chairul Harun antara lain mengatakan akting permainan randai adalah berbentuk *balabeh* silat. Gerak akting tersebut serasi dengan gaya dialog randai yang bersumber pada gaya berpantun atau berpasambahan. Dewasa ini gaya dialog dan akting kurang mendapat perhatian oleh pelatih-pelatih cerita randai. Fenomenanya terlihat dengan munculnya berbagai gaya dialog dan akting yang tidak bersumber pada gaya berpantun atau babalabeh silat seperti yang dikatakan Khairul Harun. Malahan antara satu orang pemain dengan pemain lainnya dalam satu kelompok randai sering dijumpai gaya dialog dan akting yang tidak sama dan tidak serasi.

III. PENUTUP

Banyak kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan untuk pengembangan randai sebagai teater rakyat Minangkabau. Permasalahannya yang perlu didudukan adalah tentang persepsi pengembangan : apa itu

pengembangan, kenapa dikembangkan, bagaimana bentuk pengembangan, untuk apa dikembangkan. Kesadaran yang tulus terhadap permasalahan-permasalahan ini tidak mustahil akan menentukan sikap atau konsep untuk melakukan pengembangan kearah yang positif.

Upaya pengembangan suatu bentuk kesenian tidak akan berarti tanpa disertai upaya pembinaannya. Pembinaan terhadap kesenian tradisional Minangkabau khususnya kesenian randai tertumpu pada masyarakat tradisional itu sendiri, karena kesenian tradisional ditumbuhkan, dihidupi, digunakan, oleh masyarakat tradisionalnya. Jika masyarakat tradisional tidak mau menghidupi, mempergunakan kesenian tradisional, maka mustahil kesenian itu akan bisa tetap lestari. Kesadaran untuk selalu mempergunakan kesenian tradisional untuk upacara-upacara tradisional, merupakan kesegaran terhadap kehidupan kesenian tradisional. Aktifitas upacara tradisional sangat tergantung kepada kekuatan lembaga adat. Kuat dan

lemahnya aktifitas lembaga adat amat tergantung kepada kuat dan lemahnya pimpinan adat (Penghulu). Dalam hal ini peranan Penghulu atau Ninik Mamak sangat menentukan. Dengan demikian pembinaan kesenian tradisional umumnya, kesenian randai khususnya tergantung kepada kearifan dan kebijaksanaan para Ninik Mamak sebagai pimpinan lembaga adat.

KEPUSTAKAAN

- A. Damhoeri, 1975. "Cara Pementasan Randai Dilihat Sebagai Performing Art". Padang: Kertas Padang: Kertas Kerja Sarasehan Randai Ke I se- Sumatera Barat.
- A. Kasim Achmad, et al., Ungkapan Beberapa Kesenian: Teater, Wayang, dan Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian.
- Brandom, James R. 1984. Seni Pertunjukan di Asia Tenggara. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Chairul Harun, 1991/1992. Kesenian Randai Di Minangkabau. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan.
- Edi Sedyawati, 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Jamil Bakar, et al., 1981. Sastra Lisan Minangkabau. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mohd. Anis MD Nor, 1986. Randai Dance of Minangkabau Sumatra With Labanotation Scores. Kuala Lumpur: Departement of Publication University of Malaya.
- Mursal esten, 1979. "Eksistensi Randai Sebagai Teater Rakyat: Suatu Proses Perkembangan". Payakumbuh: Makalah disampaikan pada Sarasehan Randai Ke II BKKNI Sumatera Barat.
- Zulkifli, 1993. "Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau Di Sumatera Barat: Dalam Dimensi Sosial Budaya". Tesis S2 Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.